

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pemikiran Islam, al-Ghazali merupakan tokoh yang karyanya dapat ditemukan dalam berbagai literatur, baik klasik maupun modern. Sebagai seorang ilmuwan, al-Ghazali dikenal dalam pengembaraannya di berbagai bidang ilmu, antara lain, ilmu kalam, Ilmu filsafat, dan yang terakhir adalah ilmu tasawuf. Keraguan al-Ghazali terhadap ulama' *kalam*, filsafat dan kaum *batiniah* membuatnya menekuni ilmu tasawuf. Dalam memahami tasawuf, al-Ghazali tidak terbatas pada ajaran mistik belaka, melainkan juga dalam praktek/pengalaman nyata. Tasawuf merupakan pilihan terakhir, karena ia merasakan bahwa konsep dan kerangka berfikir tasawuf dapat menghantarkan kepada kebenaran hakiki, (M. Sholihin, 2001 : 10).

Krisis *epistemologi* al-Ghazali menggambarkan bahwa ia sangat serius dalam mengkaji dan menguji kebenaran atas ilmu-ilmu yang dibawakan oleh beberapa mazhab intelektual dan metode pembuktian kebenaran al-Ghazali dalam kebenaran ilmu, merupakan metode pembuktian *epistemologi* yang melibatkan seluruh aktivitas, pikiran dan kejiwaannya. Cara pandang tersebut ternyata sangat berbeda dengan *epistemologi* yang dikembangkan oleh ilmu pengetahuan.

Nama lengkap Al-Ghazali ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Ghazali, seorang pemikir Islam, *teolog*, filsaf dan sufi termasyhur. Ia lahir di Gazalah sebuah kota kecil dekat Tus di Khurasan, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam, dan meninggal di kota Tus setelah mengadakan perjalanan untuk mencari ilmu dan ketenangan batin. Nama al-Ghazali dan Tus dinisbatkan kepada tempat kelahirannya (M. Sholihin, 2001:20). Menulis hampir 300 buah buku yang meliputi berbagai ilmu pengetahuan yang ditulis dalam bahasa Arab dan Persia. Diantara kitab-kitab yang terkenal adalah *Maqasid al-Falasifah* (tujuan para Filsuf) dan kitab *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan para Filsuf) dan bukunya dalam bidang

keagamaan ialah, *Ihya' Ulumudin* (menghidupkan ilmu agama) dan *al-Munqiz min al-Dalal* (pembebas dari kesesatan). Buku-buku al-Ghazali pada umumnya berisi kritik dan komentar terhadap pemikiran Filsof terdahulu, (Bahri Ghazali, 2001:31).

Al-Ghazali dalam sejarah filsafat Islam dikenal sebagai orang yang pada mulanya ragu terhadap segala-galanya. Perasaan murung ini timbul dari dalam dirinya setelah mempelajari ilmu *teologi* dari al-Juwani. Sebagaimana diketahui dalam *ilmu al-kalam* terdapat berbagai aliran yang saling bertentangan yang menimbulkan pertanyaan, aliran manakah yang benar diantara semua aliran tersebut? Sebagai dijelaskan dalam bukunya *al-Munqiz min al-Dalal* ia ingin mencari kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran hakiki, seperti kebenaran sepuluh lebah banyak dari tiga. Al-Ghazali mencoba berbagai sumber pengetahuan yang biasa dipergunakan oleh para intelektual pada waktu itu, seperti akal, indera, teks-teks al-qur'an dan hadis, semua itu diragukan kredibilitasnya sebagai sumber kebenaran dan sumber pengetahuan yang menyakinkan, termasuk teks-teks al-qur'an dan hadis yang diambil pengertian lahirnya masih ditemukan banyak pertentangan pendapat dengan dalil yang sama (Ahmad al-Syarbasi, tt : 73).

Kasus indera mata (sebagai indera yang terkuat pada manusia) dengan bayang-bayang benda, sesuatu yang dikiranya tetap ditempat, ternyata bergerak secara gradual. Begitu pula akal dengan kasus mimpi yang menganggap adanya sesuatu, setelah terjaga, sesuatu itu tidak ada wujudnya. Dengan tertolaknya kredibilitas kedua sumber pengetahuan yang masih dipegangnya, dia menjadi seorang skeptis. Kasus kejiwaan dalam perkembangan spiritual al-Ghazali dapat teratasi, setelah ia mendapatkan kemantapan bahwa kredibilitas pikiran *dharuri* yang dijadikan sebagai dasar pengetahuan yang menyakinkan. Dengan berpegang kepada kredibilitas pikiran *dharuri* ia mulai melangkah meneliti secara perticipation terhadap empat golongan yang dianggap masing-masing mempunyai metode tersendiri dalam usaha memperoleh pengetahuan dan mengenali hakekat sesuatu. Keempat golongan tersebut adalah *mutakallimin*, *batiniah*, filsof dan golongan sufi. Penelusuran ilmu pengetahuan *al-Ghazali* sebagaimana dijelaskan,

merupakan perjalanan *epistimologi* yang banyak dipengaruhi oleh situasi pertentangan antara berbagai mazhab dalam upaya mencari kebenaran.

Pertama-tama al-Ghazali mengikuti kegiatan para *teolog* dan ia menyimpulkan bahwa kerja para teolog hanyalah sibuk mengumpulkan argumen-argumen lawan pahamnya, untuk dibantah dengan argumen sendiri yang dianggap lebih rasional. *Ilmu kalam* menurut al-Ghazali hanya berpretensi untuk membentengi secara rasional akidah yang benar, yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis, dari gangguan ahli *bid'ah* dan tidak bisa menumbuhkan akidah yang benar pada umat yang belum atau tidak menganutnya. Karena itu metode para teolog dinilai tidak bisa memuaskan tuntunan jiwanya yang mencari hakekat kebenaran sesuatu secara tuntas. Dia menyadari pula bahwa ada yang puas dengan hasil kerja para teolog, (Al-Ghazali, 1998 : 37-40).

Selanjutnya al-Ghazali meneliti karya-karyanya para filosof dengan metode yang mengandalkan *ratio* untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan. Hasil kajian al-Ghazali menyimpulkan bahwa metode rasional para filosof tidak bisa dipercaya untuk memberikan suatu pengetahuan yang meyakinkan tentang hakekat sesuatu dibidang metafisika (*ilahiyat*) dan sebagian dari bidang fisika (*thabi'iyat*) yang berkenaan dengan akidah Islam. Meskipun demikian, al-Ghazali masih mempercayai kesahihan filsafat di bidang-bidang lain, seperti logika dan matematika, dengan memberi catatan untuk menangkal ekseseks yang bisa ditimbulkannya. Dalam kitabnya *al-Tahafut al-Falasifah* ia menilai bahwa kaum filosof sebagai ahli *bid'ah* dan beberapa pemikirannya akan membawa seseorang kepada kekufuran, yaitu, alam kekal dalam arti tak bermuka, Tuhan tidak mengetahui perincian dari apa yang terjadi di alam, dan pembangkitan jasmani tidak ada. Oleh sebab itu al-Ghazali meninggalkan metode para filosof. (Al-Gazali, 1998 : 37).

Kemudian al-Ghazali mencoba mencari kebenaran dikalangan *Bathiniyah*, dengan mula-mula mempelajari segala aspek ajarannya. Hal ini bertepatan dengan adanya permintaan dari pihak khalifah Abasiyah untuk menulis tentang doktrin dari golongan ini. Menurut al-Ghazali golongan ini menolak kredibilitas akal dalam masalah agama, karena adanya pertentangan-pertentangan pendapat

yang dihasilkannya, dan mereka hanya berpegang kepada ajaran dari *imam Ma'sum* (terbebas dari kesalahan), yang menerima ajarannya langsung dari Tuhan melalui Nabi Muhammad. Al-Ghazali mencari keberadaan *Imam Ma'sum* untuk bisa memperoleh ajarannya, dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa kaum *bathiniyah* dalam keadaan tertipu. Metode mereka tidak bisa menghantarkan kepada sesuatu pengetahuan yang meyakinkan tentang hakekat segala sesuatu, karena itu metode inipun ditinggalkan, (Al-Ghazali, 1998 : 77-78).

Akhirnya al-Ghazali mencoba metode yang dipergunakan para Sufi yang terdiri dari dua aspek, yaitu ilmu dan amal. Dari segi ilmu al-Ghazali telah mengkaji dari karya-karya sufi terdahulu, tetapi dari segi amal ia merasa berat, karena dalam mempraktekannya harus memenuhi beberapa persyaratan. Diantaranya, memalingkan diri dari segala rupa kemuliaan (*jah*) dan harta benda dan menjauhkan diri dari segala rupa ikatan dan kesibukan yang menuju kesana. Al-Ghazali memulai safarinya yang panjang ke berbagai kota dan negeri Islam sebagai seorang sufi. Ada dua negara yang disebutnya sebagai tempat yang disinggahinya yaitu Syam (Siria), selama dua tahun melakukan *uzlah* (isolasi diri), *khalwah* (menyepi dengan ibadah), *riyadhah* (melatih diri dari segala sifat yang tercela) dan *mujahadah* (berjuang melawan tarikan hawa nafsu). Semua ini dilakukan dalam rangka pembersihan jiwa, pendidikan akhlak dan pengisian hati dengan ingat kepada Allah (*Dzikir*). Hal ini dilakukan di Masjid Damaskus dan Bait al-Makdis, (Philip K Hitti, 1970 : 10).

Selama kurang lebih 11 tahun menurut pengakuan al-Ghazali, bahwa dia melakukan praktek Sufisme secara intensif, meskipun kadang terganggu oleh masalah-masalah yang berkembang di dunia sekitar. Al-Ghazali berkesimpulan bahwa metode kaum sufi adalah metode yang paling tepat untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan sampai ke tingkat matematis, (Abdul Karim Usman, tt : 47). Al-Ghazali pada tahun 499 M/1106M keluar dari *Uzlah* dan *Zawiyah* (tempat khalawat Sufi) untuk ikut memperbaiki dekadensi moral dikalangan umat, ulama, dan kemudian dia kembali ke Thus (tempat kelahirannya) mendirikan madrasah untuk mengajar sufisme dan teologi. Sejak keluar dari *Uzlah* sampai dengan akhir hayatnya, al-Ghazali telah melahirkan

karya tulis sebagai berikut; *Al-Munqiz min al-Dalal* (pembebasan kesesatan), *Al-Mustashfa* (tempat penyucian), *Iljam al-Awam an Ilm al-Kalam* (mengendalikan ilmu alam dari orang awam), *Minhaj al-Abidin* (metode para abidin), (Abdul Karim Usman, tt : 51). Dari kitab-kitab tersebut al-Ghazali nampak masih tetap konsisten dalam bidang yang ia tekuni, seperti filsafat, Fiqih, *Ilmu Kalam*, dan sufisme.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, permasalahan yang dikaji dalam tesis ini adalah :

1. Bagaimana konsep *epistimologi* ilmu al-Ghazali ditengah krisis *epistimologi* di akhir abad klasik.
2. Bagaimana pengaruh *epistimologi* ilmu al-Ghazali terhadap perkembangan ilmu di akhir abad klasik.

C. Tujuan Penulisan

Rumusan masalah tersebut diatas mendorong penulis untuk :

1. Mengetahui apakah *epistimologi* ilmu al-Ghazali dapat dijadikan landasan konseptual dalam menanggulangi krisis *epistimologi* di akhir abad klasik.
2. Mengetahui kebenaran anggapan bahwa *epistimologi* ilmu al-Ghazali sebagai penyebab terhentinya kegiatan keilmuan dan perkembangannya diakhir abad klasik.

D. Telaah Pustaka

Buku-buku dan penelitian yang dapat dijadikan rujukan untuk mengkaji tentang epistimologi ilmu adalah sebagai berikut :

Suparman syukur, 2007 *Epistimologfi Skolastik, Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*, Yogyakarta, *Pustaka Pelajar*, menjelaskan tentang sejarah perkembangan Islam yang terbagi menjadi tiga periode, yakni kalsik dimulai pada 650 M sampai 1250 M. Periode pertengahan dimulai pada 1250 M, sampai 1800 M. Perioide ini dibagi menjadi dua, masa kemunduran pertama

(1250 – 1500) dan masa tiga kerajaan besar (1500 – 1800 M). sedangkan periode modern dimulai pada 1800 sampai sekarang. Dijelaskan, pada sejarah perkembangan, barat dibagi menjadi tiga periode yakni, klasik yang dimulai sejak 500 SM sampai jatuhnya Imperium Romawi (600 M). Zaman pertengahan di mulai dari 600 M sampai 1500 M, periode ini dibagi menjadi dua, masa kegelapan (*dark age*) pada tahun 600 M sampai dengan 1300 M, masa Renai Sance pada 1300 M sampai 1350 M. periode modern dari 1550 M sampai sekarang.

Merujuk pada preodesasi tersebut, di abad klasik Islam dan zaman pertengahan barat, muncul filsof muslim, seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al Ghazali, yang masing-masing memiliki pandangan berbeda dalam bidang filsafat metafisika. Penelusuran pemikiran tersebut menarik untuk dikaji dengan cara membandingkan fakta yang ada agar dapat mengadopsi berbagai teori yang kemudian dibandingkan kembali untuk mewujudkan konstruksi pemikiran Islam selanjutnya.

Plato (427 – 347 SM) dan Arestoteles (348 – 322 SM) merupakan prototype cikal bakal perdebatan antara aliran *Empirisme* dan *Rasionalisme*. Perbedaan pandang tersebut pada hakekatnya tidak lepas antara satu dengan lainnya untuk saling menyempurnakan wawasan berfikir manusia dalam memandang berbagai macam persoalan. Plato mencoba mencari penyelesaian dalam soal lama, yaitu tentang pertanyaan hanya terdapat yang berubah-ubah (Heraklitos) atau yang tetap (Parmenides) ? mana yang benar pengetahuan budi atukah pengetahuan indra? Ajaran Plato tentang ada dan pengetahuan merupakan sistem yang komplit. Plato berpangkal dari yang umum (idea) untuk sampai kepada yang khusus (bermacam-macam). Itulah sebabnya aliran Plato disebut idealisme dan oleh sebab itu ideal merupakan realitas, maka idealisme Plato disebut pula idealisme realistik. Dunia pengalaman yang berubah-ubah dan tidak tetap dan bermacam-macam merupakan bayang-bayang dari dunia idea. Dan oleh sebab itu permacaman tidaklah merupakan realitas yang sebenarnya, yang merupakan realitas sebenarnya, ialah idea. Berpangkal dari kupasan ajaran Plato tentang idea, menurut Arestoteles yang sungguh-sungguh ada itu bukanlah

yang umum, melainkan yang khusus, satu persatu. Jadi berpangkal pada yang konkrit ini, yang satu persatu dan bermacam-macam, yang berubah dan beralih, itulah yang merupakan realitas. Plato adalah tokoh filsof yang serba merenung, mengingat-ingat idea yang telah diketahui dialam idea, sedangkan Arestoteles adalah seorang pemikir yang menekankan pada pengalaman *empiris*. Para filsof menyimpulkan bahwa Plato dengan pemikirannya dianggap telah melanggar perkembangan *sains empiris*. Meskipun teori Plato dianggap lemah dan menghambat kemajuan *sains empirik*. Disisi lain Plato dinyatakan sebagai peletak *epistimologi* yang pertama, karena dia telah mencoba mencari jawaban pertanyaan-pertanyaan mendasar, apakah ilmu pengetahuan itu, dan dimana umumnya pengetahuan ditemukan, dan bagaimana hubungan pengetahuan dan kenyataan.

Pada bab lain dibicarakan pula bagaimana polemik antara Ibnu Sina, Ibnu Rasyd dengan al-Ghazali terhadap persoalan *metafisika* Islam abad tengah. Pandangan Ibn Rusyd tentang *metafisika* sangat terkait dengan pandangan al-Ghazali yang ditulis dalam kitabnya *Tahafut al-Falasifah*. Ada 20 masalah yang para filsof telah dianggap menyeleweng dari kebenaran dan ada tiga masalah dianggap al-Ghazali akan membawa kepada kekufuran, yaitu :

1. Alam kekal dalam arti tidak bermula.
2. Tuhan tidak mengetahui perincian, dari apa-apa yang terjadi di alam.
3. Pembangkitan jasmani tidak ada.

Ibnu Rusyd adalah filsof yang dikenal sebagai komentator dari Arestoteles terutama di Eropa, sedangkan diwilayah timur atau dunia Islam ia dikenal sebagai orang yang membela kaum filsof dari serangan al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah*. Untuk itulah ia susun bukunya yang berjudul *Tahafut al-Tahafut*.

Harun Nasution, 1973, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid penterjemahan buku-buku ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa arab telah dimulai. Pada mulanya yang dipentingkan dalam penterjemahan adalah buku-buku kedokteran, tetapi kemudian diterjemahkan pula ilmu pengetahuan lain dan filsafat. Dengan kegiatan penterjemahan ini, karya-karya Arestoteles, Plato, neo

Platonisme, Galen, buku kedokteran dan pengetahuan lainnya dapat di dibaca oleh ulama-ulama Islam. Karangan-karangan tentang filsafat banyak dibaca oleh kaum Mu'tazilah sehingga mereka banyak dipengaruhi oleh pemujaan akal yang terdapat dalam filsafat Yunani dan akhirnya Mu'tazilah dikenali sebagai faham yang bercarak *rasional* dan *liberal*.

Pada perkembangan berikut, muncullah di kalangan umat Islam filosof-filosof dan ahli ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu kedokteran, seperti Abul Abbas al-Sarkasy (Abad ke 9 M), al-Razi (abad ke 10 M) dan lain-lain. Filosof Islam yang pertama muncul di abad ke 9 M adalah al-Kindi disusul kemudian al-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain. Filosof-filosof ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran filosof-filosof Yunani, terutama Aristoteles, Plato dan Plotinus.

Dijelaskan pula pada bagian lain tentang bagaimana pengaruh *epistemologi* skolastik Islam terhadap pemahaman hakekat keberagaman, yang semua itu dapat dijadikan bahan untuk mengkaji sejauh mana peran dan pengaruh *epistemologi* al-Ghazali dalam perkembangan ilmu pengetahuan diakhir abad klasik.

A. Khudori Soleh, 2004, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, menjelaskan bahwa dalam khazanah filsafat Islam dikenal ada tiga buah metodologi pemikiran, yakni *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. *Bayani* adalah sebuah model metodologi berfikir yang didasarkan atas teks. Teks suci lah yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran, sedang rasio hanya berfungsi sebagai pengawal bagi teramankannya otoritas teks tersebut. *Irfani* adalah model metodologi berfikir yang di dasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung (*direct experience*) atas realitas spiritual keagamaan. Karena itu berbeda dengan sasaran bidik *bayani* yang bersifat eksoteris, sasaran bidik *irfani* adalah *esoteris* atau bagian batin teks dan karena itu rasio digunakan untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman spiritual tersebut. *Burhani* adalah model metodologi berfikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika. Pada tahap tertentu keberadaan teks suci dan pengalaman spiritual bahkan hanya dapat diterima jika sesuai dengan akal atau aturan logis.

Ketiga model tersebut dalam sejarahnya telah menunjukkan keberhasilannya masing-masing. Nalar *bayani* telah menunjukkan keberhasilannya dalam ilmu *fiqh* (hukum) dan teologi, *irfani* telah menghasilkan teori-teori besar dalam sufisme, dan *burhani* telah menghantar filsafat Islam dalam puncak pencapaiannya.

Pengetahuan *irfani* adalah pengetahuan yang tidak didasarkan atas teks, seperti *bayani* juga tidak atas rasio seperti *burhani*, tetapi pada *kasf*, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan *irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks atau keruntutan logika, tetapi oleh rohani, dimana dengan kesucian hati, Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Dari situ kemudian di konsep masuk kedalam pikiran sebelum dikemukakan kepada orang lain. Dengan demikian, secara metodologis pengetahuan rohani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan : 1. persiapan 2. penerimaan 3. pengungkapan, baik dengan lisan atau tulisan (Parvis, more Wedge, 1981 : 177).

Tahap pertama persiapan, seseorang yang biasa disebut *salik* (penempuh jalan spiritual) harus menyelesaikan jenjang-jenjang kehidupan spiritual. Para tokoh berbeda pendapat tentang jumlah jenjang kehidupan spiritual yang harus dilalui (Husein Nashr, 1984 : 89 – 96). Namun setidaknya ada tujuh (7) tahapan yang harus dijalani yang semua ini berangkat dari tingkat yang paling rendah menuju ke tingkatan puncak dimana saat itu *qalbu* (hati) telah menjadi netral dan jernih sehingga siap menerima limpahan pengetahuan tahapan tersebut yaitu, 1. *Taubat*, 2. *Wara'*, 3. *Zuhud*, 4. *Faqir*, 5. *Sabar*, 6. *Tawakal*, 7. *Ridha* (Al-Qusairi, TT : 91 – 93).

Kedua, tahap penerimaan. Jika telah mencapai tingkat tertentu dalam sufisme, seseorang akan mendapat limpahan pengetahuan langsung dari Tuhan secara *illumatif* atau *neotic*. Ketiga pengungkapan. Ini merupakan tahap terakhir dari proses pencapaian pengetahuan *irfani*, dimana pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain lewat ucapan atau lisan (Steven K. Katz, 1998 : 83).

Al-Ghazali, 1970 *Risalah al-Laduniyah*, Mesir, Maktabah al-Jundi, kitab ini menjelaskan bahwa wahyu kenabian memiliki keunggulan atas akal. Keunggulan tersebut dikemukakan dalam term-term *esoterik* yang sekaligus menjadi ciri dari kitab tersebut. Kitab *Risalah al-Laduniyah* menguraikan *epistemologi* ilmu secara sistematis. Pada muqadimah, al-Ghazali menghantarkan tulisannya pada sebuah asumsi bahwa Allah adalah yang berhak dipuji, karena telah menghias *qalbu* (hati) orang-orang khusus yang di istimewakan diantara hamba-hambanya dengan cahaya kewalian. Cahaya kewalian menurutnya dapat diperoleh melalui proses belajar. Ilmu menurut al-Ghazali merupakan gambaran jiwa yang berfikir tenang (*al-nafs al-mithmainah*) tentang hakekat segala sesuatu. Pada uraian ini, ia mengetengahkan bahwa ilmu itu berpusat pada jiwa manusia.

Sebagai konsekwansi logis dari asumsinya tentang ilmu yang berpusat pada jiwa manusia, al-Ghazali mengarahkan pembahasan pada jiwa itu sendiri. Untuk mengetahui bagaimana ilmu itu menempati jiwa manusia, al-Ghazali menjelaskan tentang herarki atau pembagian ilmu, berikut cara bagaimana ilmu-ilmu itu berkembang. Ia menguraikan bahwa, ilmu terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu *ilmu syar'i* (ilmu bersifat keagamaan) dan ilmu bersifat *aqli* (ilmu bersifat rasional). Dari pembagian ini berkembanglah ilmu-ilmu lainnya. Untuk mengetahui perkembangan ilmu, al-Ghazali melihat bahwa ilmu-ilmu itu diperoleh dengan berbagai metode yaitu, metode *tafakur* dan metode *ta'alum*. Dalam menjelaskan metode tersebut al-Ghazali membagi metode untuk memperoleh ilmu menjadi dua macam, pertama dengan metode pengajaran manusia (*ta'alum insyaniyah*) dan kedua dengan metode pengajaran dari Tuhan (*ta'alum rabaniyah*).

Dari dua pembagian itulah al-Ghazali menilai ilmu-ilmu yang tingkat kevaliditasnya lebih tinggi dan ilmu-ilmu yang lebih rendah. Dari sinilah ia menjelaskan tingkatan-tingkatan jiwa dalam memperoleh ilmu. Untuk menjelaskan tingkat kevaliditasan ilmu dan jiwa yang menjadi tempat ilmu itu, al-Ghazali menjelaskan pemikirannya bahwa ilmu yang tingkat validitasnya tidak di ragukan lagi adalah ilmu *laduni*. Tingkat validitas ilmu *laduni* berbeda dengan ilmu-ilmu *iktisab* (yang diperoleh melalui rekayasa akal manusia dengan

pendekatan rasional). Dikemukakan pula oleh al-Ghazali tentang hakekat dan sebab-sebab diperolehnya ilmu *laduni* dan bagaimana agar orang dapat memperoleh ilmu tersebut dengan metode tertentu.

Mulyadi Kartanegara, 2006, *Menjelajah Lubuk Tasawuf*, Erlangga. Dalam buku ini dijelaskan bahwa tasawuf adalah cabang ilmu Islam yang menekankan aspek spiritual dari Islam, karena para ahli tasawuf lebih mempercayai keutamaan spirit ketimbang jasad, dan lebih mempercayai dunia spiritual ketimbang dunia material. Kehidupan spiritual merupakan cara dalam mendekati diri kepada Tuhan, diantara cara tersebut adalah, *tazkiyatu al-anfus* (penyucian diri), *riyadhat al-anfus* (latihan-latihan jiwa), puasa, *uzlah* dan latihan jiwa lainnya. *Ma'rifah* adalah sejenis pengetahuan dengan mana para sufi menangkap hakekat atau realitas yang menjadi obsesi mereka. *Ma'rifat* dapat dibedakan dari ilmu-ilmu rasional dalam menangkap obyek-obyek non fisik melalui obyek-obyek yang telah diketahui, jadi bersifat *inferensial*, sedangkan inti isi dalam menangkap obyek-obyeknya langsung dari sumbernya, apakah Tuhan atau Malaikat, melalui penyingkapan (*mukasafah*) atau penyinaran (iluminasi) dan penyaksian (*musyahadah*). Penyingkapan ini dapat terjadi dalam keadaan jaga atau mimpi, dapat mengambil bentuk ilham atau wahyu atau terbukanya kesadaran hati akan kenyataan yang selama ini tersembunyi. *Ma'rifah* sebagaimana dijelaskan, berdasar pengalaman, artinya ia harus dialami bukan dipelajari seperti untuk memahami manis, akan lebih mudah dilakukan dengan mencicipi gula. *Ma'arifat* tidak dapat dipelajari dari buku, karena memahami lewat keterangan orang lain atau membaca, hanya akan memperoleh pengetahuan semu. *Tarekat* adalah suatu perjalanan spiritual para sufi dan *Zahid* untuk lebih dekat pada Tuhan. Perjalanan spiritual para sufi adalah perjalanan yang bersifat obyektif, dalam arti betul-betul dialami, tetapi pengalaman masing-masing dalam menempuh perjalanan tersebut bersifat subyektif.

Para sufi menjelaskan bahwa alat ilmu pengetahuan ada 3 (tiga), yaitu indra, akal dan hati (intuisi) dan mereka membagi indra menjadi indra lahir dan batin. Diantara indra batin yang paling utama adalah "*Mutakhayilah*" atau "*Creative imagination*". Inilah mata hati, dengan mana para sufi dapat melihat

entitas-entitas, spiritual sebagaimana indra kita menangkap obyek-obyek indrawi. Hati atau intuisi sangat berbeda dengan indra yang hanya bisa menangkap obyek-obyek indrawi konkrit dan fisik, hati (intuisi) dapat menangkap obyek-obyek spiritual (*ma'qulat*) atau obyek-obyek gaib. Seperti akal hati dapat menangkap obyek-obyek non indrawi, tetapi berbeda dengan akal yang menggunakan nalar *diskursif*, hati dapat mengalami langsung obyek-obyek rohani, seperti halnya indra dapat menangkap secara langsung obyek-obyek fisiknya, sehingga ia bisa lebih menimbulkan keyakinan (kepastian) dibanding dengan akal yang menangkap obyek-obyeknya secara tidak langsung, yaitu melalui proses penarikan kesimpulan atau apa yang sering disebut sebagai metode *silogistik*. Oleh karena itu, al-Ghazali memandang hati sebagai alat yang paling tinggi dan meyakinkan dalam pengetahuan kita tentang yang gaib. Sesungguhnya alasan yang paling mendasar bagi kelebihan hati dibanding dengan akal dan indra, adalah kenyataan bahwa melalui hatilah Tuhan menyibakan rahasia-rahasia kegaiban dalam peristiwa-peristiwa yang disebut "*Mukasafah*" dimana seorang manusia dibukakan pintu hatinya untuk secara langsung dapat menyaksikan (*Musyhadah*) realitas-realitas spiritual yang selama ini *terhijab*. Dengan demikian tersingkaplah kedalam hati seorang sufi segala rahasia baik yang ada dalam alam nyata maupun alam gaib, sehingga ia dapat membedakan mana yang benar sejati dan mana yang palsu dan ilusif.

Miska Muhammad Amin, 1983, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta, UI Press, menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui wahyu. Cara seperti ini hanya untuk para nabi dan rasul-rasul Allah. Disamping pengetahuan dengan cara wahyu, Allah menurunkan pula dengan cara ilham, menyatakan bahwa ilham itu berupa cahaya yang jatuh diatas nurani, bersih dan lembut. Cara ini hanya untuk hamba-hamba Allah yang bukan seorang nabi/rasul Allah. Dijelaskan pula bahwa pengetahuan dapat diperoleh lewat akal yang disebut dengan pengetahuan '*aqli*, lawannya adalah pengetahuan *naqli*. Akal dan indra dalam kaitannya dengan pengetahuan satu sama lain saling berhubungan (CA Van Persen, 1998 : 25). Akal budi tidak dapat mencerap sesuatu dan panca indra tak dapat memikirkan sesuatu, hanya keduanya apabila

bergabung timbulah pengetahuan, mencerpap sesuatu tanpa dibarengi akal budi sama dengan kebutaan, dan pikiran tanpa isi sama dengan kehampaan (CA. Van Persen, 1980 : 28). Aktivitas akal disebut berfikir, dan berfikir merupakan ciri khas manusia. Dalam bahasan lain dijelaskan pula tentang *epistimologi* ilmu menurut al-Ghazali.

E. Metode Penelitian

Penelitian dan tulisan tentang al-Ghazali sebagaimana penulis jelaskan pada telaah pustaka maupun literatur yang digunakan rujukan, pada umumnya kajian mereka tentang *epistimologi* al-Ghazali belum terfokus pada *epistimologi* al-Ghazali di akhir abad klasik dan problematikanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu penulis jelaskan sebagai berikut :

Suparman Syukur menjelaskan perbedaan antara *epistimologi* Ibn. Rusyd dengan al-Ghazali dalam *metafisika* yang masing-masing memiliki landasan dasar berfikir yang berbeda. Kontradiksi pandangan mereka dapat dikaji dalam kitab *Tahafut al-falasifah* dan kritik kitab Ibn. Rasyd terhadap al-Ghazali dalam *Tahafut al-Tahafut*. Di dunia Barat Ibn Rasyd dikenal sebagai komentar Arestoteles dan di dunia Timur ia dikenal sebagai pembela kaum filosof dari serangan al-Ghazali. Begitu pula Harun Nasution dalam penjelasannya yang diawali dengan sejarah perkembangan ilmu di dunia Islam hingga lahirnya pemikiran-pemikiran filosof muslim yang membawa polemik tajam antara kaum filosof dengan *teolog*. Efek dari polemik tersebut dinilai sebagian cendekiawan muslim sebagai sebab mundurnya ilmu pengetahuan.

Khudari Soleh, mengulas tentang *epistimologi* ilmu dalam filsafat Islam, yaitu, *epistimologi bayani*, *irfani* dan *burhani*. Masing-masing dari *epistimologi* tersebut telah menunjukkan keberhasilannya dibidang masing-masing. *Epistimologi Irfani* dibidang tasawuf, *bayani* dibidang *teologi* dan hukum (*fiqh*) dan *burhani* telah membawa filsafat Islam sampai pada puncaknya.

Mulyadi Kartanegara mengkaji bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu yang lebih menekankan aspek spiritual dan lebih mempercayai dunia spiritual ketimbang dunia material. *Ma'rifat* merupakan tahap puncak seorang sufi mampu menangkap

realitas yang menjadi obsesi mereka. Miska Muhamad Amin menegaskan pula bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui wahyu bagi rasul-rasul Allah dan Ilham bagi manusia biasa. Dijelaskan pula bahwa ilmu dapat diperoleh melalui akal (pengetahuan akal) sebagai lawan dari pengetahuan *naqli*.

Asmaran, mengkaji *epistemologi* dari aspek metode *kasyfi*. Menurutnya konsep *ma'rifat* al-Ghazali yang disebut ilmu mukasafah sebagai ilmu yang meyakinkan, adalah konsep yang unik, meskipun *ma'rifah* merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang relatif, sebagai pengetahuan sufistik ia termasuk pengalaman keagama'an seorang sufi yang diperoleh dengan latihan (*riyadhah*) dan perjuangan (*mujahadah*) melalui tahapan-tahapan (*maqamat*) tertentu disertai kondisi-kondisi rohaniah (*ahwal*) yang menyertainya.

Hasil studi pustaka diatas dijadikan landasan teoritis penulis sebatas bahwa al-Ghazali adalah seorang filosof sufi yang mutakalimin dan *faqih* besar, yang konsep *metafisika*, *Epistemologi* dan etiknya terpengaruh oleh keyakinan-keyakinan *teologik* dan konteks sosiohistoris pada masanya. Kajian penulis dalam tesis terfokus pada *epistemologi* ilmu al-Ghazali sebagai sebuah sistim pemikiran.

Obyek substansial kajian ini termasuk dalam bidang kajian filsafat ilmu atau *epistemologi* ilmu sebagai sebuah disiplin. Karena itu, kerangka pemikiran teoritis yang dipakai adalah kerangka *epistemologi* ilmu sebagai teori pengetahuan ilmiah, dengan memakai pendekatan fenomenologi serta rasionalisme kritis dan realisme metafisis.

Menurut Karl R. Popper, problemin sentral *epistemologi* adalah problem pertumbuhan dapat dipelajari secara baik dengan mempelajari pertumbuhan pengetahuan ilmiah. Dengan demikian tugas *epistemologi* adalah memberikan analisis logis terhadap metode dan prosedur penelitian, terutama mengenai ilmu-ilmu empirik, untuk menghasilkan apa yang disebut "rekonstruksi rasional" pada tahap yang membawa saintis menemukan kebenaran-kebenaran baru. Metode secara umum yang dipakai adalah rasionalisme secara kritis yaitu merumuskan problem yang diungkapkan seorang pemikir secara jelas dan menguji secara kritis macam-macam pemecahan yang diajukan orang sepanjang sejarah.

1. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data.

Penulisan ini memusatkan sumber data pada penelitian kepustakaan yang sifatnya diskriptif analitis. Dengan demikian data sepenuhnya diperoleh dari hasil kajian leterer yang didiskripsikan apa adanya kemudian dianalisis secara kritis.

Permasalahan pokok dalam tesis ini adalah epistemologi ilmu al-Ghazali diabad akhir klasik, maka data primer adalah kita-kitab tersebut diatas dan kitab-kitab al-Ghazali yang membahas tentang *epistemologi* ilmu. Sumber lain sebagai pendukung, seperti majalah, artikel-artikel yang terkait dengan tema ini.

2. Metode Analisis Data.

Oleh karena data yang dikumpulkan semua data kualitatif maka dalam pengolahannya penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. *Diskriptif*, pada tahap ini dipakai pendekatan *fenomenologik* yang dikombinasikan dengan kerangka dasar filsafat ilmu atau *epistemologi* ilmu sebagai teori pengetahuan ilmiah. *Fenomenologi* Husserl bertujuan menemukan esensi dari suatu fenomena. Fenomena dibiarkan untuk berbicara sendiri tanpa dibarengi prasangka atau penilaian apapun. Untuk itu ditempuh dua metode, yaitu metode penunda'an putusan atau pengasingan diri dari keyakinan tertentu, (*epoche*) dan metode *editic vision*, membuat idea atau *reduksi*, yaitu menyaring fenomena untuk sampai pada esensinya (Saifur Anwar, 1997 : 25). Pendekatan *fenomenologik* dengan cara menunda sementara prasangka dan penilaian serta hasil kajian ilmuan dan peneliti terdahulu tentang *epistemologi* ilmu al-Ghazali, dengan maksud penulis dapat menilai tentang *epistemologi* ilmu al-Ghazali seobyektif mungkin.

Potret *epistemologi* ilmu al-Ghazali adalah sebuah fakta ilmiah yang dapat diketahui arah aliran mana ia lebih dekat, sekaligus menafsirkannya dalam kontak hubungan dialektis antara *epistemologi/metodologi* ilmiah dengan paradigma metafisis yang dianutnya, yaitu bahwa *epistemologi* al-Ghazali merupakan sebuah hasil dari proses *epistemologi/metodologis*

yang ditempuhnya yang sangat terpengaruh oleh paradigma metafisis atau keyakinan *ontologik-teologik* yang dianutnya dan oleh konteks-kontek sosiohistoris pada masanya.

2. Kesenambungan historis, yaitu suatu usaha mempelajari aliran-aliran dan teori-teori pada bidang tertentu yang muncul pada masa al-Ghazali dengan membandingkan dan menganalisisnya untuk mendapat kesimpulan yang benar, atau dalam menganalisis dilihat benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikirannya baik lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun perjalanan hidupnya sendiri, karena seorang tokoh adalah anak zamannya.
3. Metode *komparatif*, yaitu usaha mencari pemahaman, melalui analisa tentang hubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan suatu fakta dengan yang lain.
4. Evaluatif, pada tahap evaluatif penulis menguji secara kritis *epistimologi* ilmu ilmu al-Ghazali, dengan asumsi dasar bahwa, kebenaran ilmiah adalah tunggal yaitu, mengetahui sesuatu sesuai dengan realitasnya dan manusia dapat mengartikulasikan realitas itu, walaupun kebenarannya harus dipandang *tentatif*.

F. Sistematika Penulisan

Garis besar serta sistematika tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab dua, memuat penjelasan tentang *epistimologi* ilmu secara umum, bahasan ini dimaksudkan agar penulis dapat membandingkan antara *epistimologi* ilmu secara umum dan *epistimologi* dalam Islam yang dikembangkan oleh al-Ghazali. *Epistimologi* merupakan cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan syahnya (validitas) pengetahuan, sehingga persoalan-persoalan yang terkandung didalamnya adalah, bagaimanakah manusia dapat mengetahui sesuatu, dari mana pengetahuan itu diperoleh bagaimanakah validitas pengetahuan itu dapat dinilai,

dan apa perbedaan antara pengetahuan *apriori* dengan pengetahuan *a posteriori*. Bab tiga membicarakan tentang *epistemologi* ilmu al-Ghazali yang diawali dengan pemaparan tentang kondisi secara umum pada saat itu, yakni berbagai macam pertentangan antara kaum teolog, filosof, batiniyah dan tasawuf yang sangat berpengaruh terhadap corak *epistemologi* ilmu al-Ghazali, pada bagian lain, dijelaskan pula tentang beografi al-Ghazali yang dibagi menjadi dua, yaitu periode Bagdad dan periode sebelumnya.

Periode pertama secara umum disebut dengan periode pra sufi sedangkan periode kedua disebut periode sufi. Kemudian pembahasan tentang epistemologi al-Ghazali pada bab ini lebih diarahkan pada pendiriannya bahwa metode tasawuf merupakan metode yang mampu menghantarkan kepada kebenaran hakiki. Dijelaskan pula bahwa kritik al-Ghazali dalam masalah metafisika menjadi amat berharga dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan umum maupun agama. Bab empat menjelaskan tentang keragaman pemikiran filosof muslim dalam masalah metafisika serta evaluasi terhadap pandangan - pandangan mereka. Pada bagian akhir bab ini menjelaskan tentang peran *epistemologi* al-Ghazali di akhir abad klasik, dengan mengulas pendapat-pendapatnya terutama dibidang filsafat metafisika dan tasawuf yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ilmu agama yang bercorak sufistik, dan juga lahirnya *epistemologi* ilmu baru dalam Islam.

Dari kedua tahap penelitian (deskriptif dan evaluatif), penulis sampai pada kesimpulan tentang *epistemologi* ilmu al-Ghazali di akhir abad klasik dan pengaruhnya dalam pertumbuhan serta perkembangan ilmu agama. Kemudian ditindak lanjuti dengan saran-saran yang dituangkan dalam bab lima sebagai penutup. Dibagian akhir dicantumkan daftar pustaka yang dipakai dalam kajian ini.